

KOMUNIKASI SOSIAL DALAM SASTRA HIJAU SEBAGAI KONTRIBUSI KAMPANYE LINGKUNGAN PADA PENDIDIKAN DASAR

Ahmad Rifai dan Setia Naka Andrian

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Semarang

ahmadrifaisokari@yahoo.co.id dan setianakaandrian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian adalah komunikasi sosial dalam karya sastra yang berkategori sebagai sastra hijau (ekosastra) sebagai penggambaran adanya kontribusi terhadap kampanye lingkungan yang dapat diadopsi sebagai bagian dalam pendidikan dasar. Target khusus dari penelitian ini adanya alternatif wacana berkaitan dengan permasalahan terkait masalah sosial terhadap pelestarian dan kampanye lingkungan yang dapat diadaptasi ke dalam dunia pendidikan dan bersifat dasar. Guna mencapai tujuan penelitian tersebut, maka digunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan yang diakibatkan minimnya komunikasi social terkait dengan kampanye lingkungan melalui karya sastra secara lugas dan berterima karena kemudahan dalam memahami esensi dalam karya sastra oleh masyarakat umum mengenai lingkungan.

Judul penelitian ini adalah Komunikasi Sosial dalam Sastra Hijau sebagai Kontribusi Kampanye Lingkungan pada Pendidikan Dasar. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang didasari dari data yang berupa kata, frasa, kalimat, wacana berkaitan dengan komunikasi sosial dan kampanye lingkungan dalam sastra hijau. Fenomena-fenomena kampanye lingkungan untuk dihadirkan ke tengah masyarakat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Untuk itu, teori yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra pada objek fokus ekosastra dengan alasan bahwa karya sastra merupakan sumber data primer dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan akibat adanya kampanye lingkungan yang mengarah pada muatan dalam pendidikan dasar.

Kata kunci: komunikasi sosial, sastra hijau, kampanye lingkungan

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan karya sastra yang menyuarakan cinta dan pelestarian kekayaan lingkungan masih menjadi topik pembahasan yang menghangat hingga saat ini. Sejalan dengan yang ditulis Kuntowijoyo (2013:10) sastra berhadap-hadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik sosial-budaya secara beradab. Meskipun begitu, sastra yang dianggap sebagai sebuah

karya rekaan, sesuai dengan yang ditulis Jan van Luxemburg bahwasanya sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Oleh karenanya, karya sastra diciptakan atas dasar realita yang dilihat, dipandang, dan bahkan dialami oleh pengarang.

Dalam konteks sastra hijau (ekosastra), atau sastra yang menyuarakan cinta dan pelestarian kekayaan lingkungan, yang merupakan cerminan dalam berbagai sudut daerah masih banyak yang lebih memilih membayar dibandingkan menjaga bumi. Perilaku manusiawi tersebut berhadapan dengan idealisme untuk alam. Semua membutuhkan proses. Karya-karyanya yang disampaikan berkaitan dengan pemikiran terkait pelestarian lingkungan. Sampai pada tahap kesepakatan bahwa telah terlahir sastra hijau (ekosastra).

Masalah lingkungan hidup ditampilkan di sejumlah novel disertai kritik terhadap ketidakadilan kepada orang miskin. Pengisahan lainnya terkait dengan kehadiran tindakan dan kecintaan terhadap lingkungan dapat dilakukan di lingkungan pendidikan. Namuan, sangat tidak memungkinkan jika pada aplikasi nyata cinta lingkungan memenuhi kegiatan di sekolah.

Terkait dengan beberapa hal tersebut, maka perlu adanya penggalan esensi lingkungan dalam karya sastra yang dapat dikonstruksikan dalam pendidikan yang bersifat dasar. Ditekankan bahwasanya dalam setiap karya sastra terdapat banyak komunikasi yang membutuhkan respon aktif dalam lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan temuan berupa wacana yang diungkap pada karya sastra hijau. Hal-hal tersebut dapat dianggap sebagai bentukan temuan fenomena mengenai wacana alternatif tindakan kampanye lingkungan melalui karya sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana berkaitan dengan komunikasi sosial dan kampanye lingkungan yang terdapat dalam teks sastra hijau. Selain data dari teks tersebut, data juga berasal dari berbagai media yang memuat mengenai masalah-masalah lingkungan dalam karya sastra. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah teks sastra hijau yang merupakan hasil kolektif secara pustaka dari beberapa sumber, dan berbagai wacana berkaitan dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel berjudul *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* karya S. Prasetyo Utomo begitu syarat dengan sastra hijau (ekosastra). Meskipun pada kisah tidaklah dikisahkan positifnya saja, misal dengan menanam pohon atau penghijauan. Dalam novel yang mengisahkan mengenai kehidupan warga di perkampungan kawasan hutan yang terjadi penggusuran lahan untuk pembangunan. Pohon-pohon hutan dibabat oleh pemilik modal untuk digunakan sebagai perumahan-perumahan baru. Dengan harapan, siswa pada jenjang Pendidikan Dasar akan diajak untuk berpikir kritis terkait kampanye yang disuarakan. Melalui contoh kisah dengan cerita pengrusakan lingkungan, akan membuat mereka berkomentar dan memberikan solusi. Berikut kutipannya.

Pada hamparan tanah luas bekas hutan kebun dan sawah, di sisi hutan karet yang dibabat, mulai didirikan rumah-rumah baru. Truk datang membawa bahan bangunan, terguncang dengan bak sarat muatan. Truk itu kosong sewaktu meninggalkan tepi hutan jati. Kuli-kuli bangunan dengan tubuh legam bersimbah keringat, membangun rumah-rumah dan gedung baru. (Hlm. 12)

Komunikasi sosial dalam sastra hijau sebagai kontribusi kampanye lingkungan pada Pendidikan Dasar begitu nampak dalam novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut*. Cerita dikisahkan sedemikian rupa untuk memberikan pandangan atau gambaran bahwasanya telah terjadi proses perusakan hutan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

Dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin memotong kayu jati. Menggema suara pohon jati rubuh, berderak-derak dan berdebam. Bergegas aku memasuki hutan, berlari-lari, dan Kang Min mengikutiku dengan langkah terburu-buru. (Hlm. 21)

Dalam novel juga dikisahkan bagaimana hutan yang seharusnya, hutan yang pada awalnya membentang hutan karet. Hutan yang begitu meneduhkan bagi mata siapa saja yang memasukinya. Berikut kutipannya.

Tanah terbuka sepanjang pandangan mata setelah hutan karet ditebang. Hutan yang dulu meneduhkan perasaan setiap kali memasukinya, dibabat tangan-tangan perkasa dengan deru gergajian mesin. Alam terkelupas, tanpa bekas. Tergelar kegersangan yang rapuh dan sunyi. (Hlm. 9).

Selanjutnya, pepohonan di hutan, bahkan kebun dan sawah yang ada dibabat habis, dan mulai dibangun rumah-rumah baru oleh pemodal yang rakus. Berikut kutipannya.

Tercengang, aku cemas memandangi alam yang tersayat luka. Kulihat burung-burung terbang dengan suara terusir dari sarangnya. Di sepanjang tepian jalan, rumah-rumah mulai dibangun, bukan lagi berdinding papan kayu. Dulu hampir semua rumah berdinding kayu, terutama kayu jati yang ditebang dari dalam hutan. Bentuk bangunan rumah yang dulu sama, hampir serupa, kini mulai berbeda-beda. (Hlm. 12).

Masyarakat sekitar tak mampu berbuat apa-apa. Ketika tengah malam, dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin membabat pohon-pohon jati. Penjaga hutan pun seakan tak mampu berbuat apa-apa. Berikut kutipannya.

Dari dalam hutan terdengar suara gergaji mesin memotong kayu jati. Menggema suara pohon jati rubuh, berderak-derak dan berdebam. Bergegas aku memasuki hutan, berlari-lari, dan Kang Min mengikutiku dengan langkah terburu-buru. (Hlm. 21).

Dalam novel dikisahkan pula salah seorang sosok penjaga hutan, ia bernama Mas Gun. Digambarkan sebagai sosok pemberani, jujur dan sosok penjaga hutan yang taat kepada aturan. Mas Gun tidak pernah gentar dengan segala ancaman. Bahkan nyawanya kerap ia taruhkan demi tugas besarnya dalam menjaga hutan. Berikut kutipannya.

Jalan setapak yang kulalui merimbun dihalangi rumput liar. Semak-semak menjalar, berduri. Melukai kaki dengan sayatan-sayatan nyeri. Dua tembakan kembali meledak hampir bersamaan. Aku menunduk, mengikuti Kang Min yang meranhhak di antara semak berduri, menjauhi para pencuri kayu jati. Ia seperti dituntun kekuatan inderawi yang bisa mempertemukannya dengan Mas Gun. Berlindung di balik pohon jati besar, Mas Gun mengarahkan pistolnya pada para pencuri, yang aneh, juga berpistol. "Hati-hati, pelindung maling itu menembakiku!" pelan, Mas Gun menahan rasa geram. Pencuri-pencuri kayu jati, dalam samar cahaya bulan yang menembus rimbun dedaunan, bergerak menjauh. (hlm. 22).

Dalam novel, dikisahkan bahwasanya warga tetap kalah dengan tangan rakus pengusaha kaya yang hendak melancarkan kepentingannya. Kampung telah menjadi rata oleh bulldoser-bulldoser. Kini sudah berdiri rumah-rumah mewah, berderet rapi, sama bentuk sama rupa sama warna. Berikut kutipannya.

Di atas tanah yang tiap hari mengepulkan debu diratakan bulldoser, sudah berdiri rumah-rumah mewah, berderet rapi, sama bentuk sama rupa sama

warna. Ada rumah yang besar, sedang dan kecil. Bila malam cahaya listrik berpendaran, menguak langit di atas hutan jati yang berabad-abad sebelumnya tersungkup kegelapan. Terbentang pula sebuah jalan yang halus, licin, berkilauan diterpa lampu-lampu merkuri. Di sepanjang tepi jalan, umbul-umbul pesta warna berkibaran, dipancangkan berderet, melengkung dan bergetar pada ujungnya dihembus angin belantara. (hlm. 50).

Akhirnya gemuruh bulldoser, suara truk-truk yang dulunya berlalu-lalang, kini telah tiada. Saat ini telah berubah menjadi kesunyian para penghuni baru di perumahan yang baru dibangun tersebut. Orang-orang tak dikenal berdatangan, bermobil, dengan perilaku yang tak biasa bagi orang-orang desa di tepi hutan jati tersebut. Berikut kutipannya.

Tak ada lagi bulldoser, truk dan kuli-kuli bangunan di perumahan baru itu. Segala kesibukan yang menggemuruh, menghilang pelan-pelan, berubah menjadi kesunyian para penghuni baru. Orang-orang tak dikenal berdatangan, bermobil, dengan perilaku yang tak biasa bagi orang-orang desa di tepi hutan jati. (hlm. 59).

Perkampungan telah berubah sedemikian rupa. Jalan-jalan diaspal, di antara rumah-rumah papan, berdirilah bangunan-bangunan perumahan dengan arsitektur kota. Perbedaan yang begitu mencolok. Berikut kutipannya.

Jalan beraspal telah lempang ke rumah Sekar. Di antara rumah-rumah papan, berdiri sebuah gedung mewah, dengan arsitektur kota. Telah dirubuhkan rumah lama Lik Sukro, rata dengan tanah, didirikan gedung mewah, yang tak setiap orang berani menginjakkan kakinya ke sana. (hlm. 63).

Saat tokoh aku, Mas Gun dan Kang Min berkeliling hutan, selalu saja menemui segerombolan orang membawa kapak dan gergaji mesin. Mereka para pemblandong, para penebang pohon liar di hutan. Nampak begitu beringasan, ingin memabat habis hutan. Berikut kutipannya.

Langkah kaki kami mencapai segerombolan orang yang duduk-duduk di tepi hutan. Mereka segera menghindar dalam kesenyapan senja, membawa kapak dan gergaji mesin. Ke mana hilangnya orang-orang itu? Menyelinap dari balik batang-batang pohon jati ke pesawahan? Aku tak bisa memastikannya. Mereka berpencar. (hlm. 76).

Gerak-gerak mereka para pemblandong, penebang liar pohon di hutan, setiap malam kerap beraksi. Mas Gun dan Kang Min selalu waspada setiap malam. Nyawa selalu menjadi taruhan. Berikut kutipannya.

... Hutan jati memendam suara-suara serangga malam. Lagi-lagi, kami berpapasan dengan gerombolan orang duduk-duduk yang menyembunyikan kapak dan gergaji mesin. Buru-buru mereka menyingkir, berpencar, menyelinap di antara batang-batang pohon jati. Lenyap bagai bayangan. (hlm. 77).

Tokoh aku yang begitu was-was ketika Mas Gun dan Kang Min diketahui di tengah hutan berdua, akankah mampu menghadapi segerombolan pembelandong yang liar itu. Berikut kutipannya.

Berpapasan dengan Mas Gun di pelataran rumah, aku ingin mengingatkannya, gerombolan belandong liar bertebaran di hutan jati. Tapi aku tak mengatakan sepotong kata pun. Kuasakah Mas Gun dan Kang Min, mereka berdua saja, melawan gerombolan belandong yang beringsas bersembunyi di hutan jati?

...

Aku terus memandang ke arah hutan, dan merasakan kecemasan yang melapukkan hati. (hlm. 78).

Terdengar suara tembakan di tengah hutan. Tembakan berkali-kali meledak. Telah terjadi kegaduhan antara para pembelandong dengan Mas Gun, penjaga hutan yang bekerja keras untuk melawan para pengrusak hutan. Mereka sangat kuat, bertubuh kekar, lihai dan seperti telah memiliki siasat busuk demi melancarkan penebangan liarnya. Berikut kutipannya.

Terengah-engah, aku menenukan Mas Gun berdiri dengan pistol di tangan. Kang Min gemetar di sisinya. Mereka memandangi batang-batang pohon jati rebah. Tak terluka, masih tegar. Kang Min gugup. Ketika ia keluar dari kegelapan, dan wajahnya tersentuh serpihan cahaya bulan yang menerobos kelebatan daun-daun jati, masih menampakkan gegusaran. (hlm. 79).

Suatu ketika tokoh aku hendak meninggalkan rumah Mas Gun. Ia begitu terpesona melihat hamparan alam yang sesungguhnya. Ia pun mendambakan alam semacam itu yang utuh tanpa ada kerusakan yang disebabkan oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab yang hanya mementingkan diri dan kelompoknya sendiri tanpa memikirkan nasib warga lain atau bahkan generasi selanjutnya, anak dan cucu mereka. Berikut kutipannya.

Aku terpanggil memasuki hutan dan tertelan dalam kepekatannya bersama Mas Gun. Sesekali Mas Gun meraba pistol di pinggangnya. Seorang mantri hutan, pikirku, bakal menyabung nyawa. Kesunyian dan kepekatan belantara di sudut-sudutnya menyembunyikan pencuri-pencuri kayu yang siap membantai. (hlm. 88).

Tokoh aku begitu kuat keinginannya untuk memasuki hutan bersama kakaknya, Mas Gun dan Kang Min untuk membantu menjaga hutan dari serangan para pembelandong kayu liar di hutan. Dalam kutipan berikut.

Aku berhastat memasuki hutan setelah melihat sendiri belandong-belandong berkeliaran di dalamnya, datang dan menghilang seperti siluman. (hlm. 88).

Sogol, salah seorang pembelandong yang sempat kakinya ditembak Mas Gun, saat ia dipergoki telah mencuri kayu di hutan. Kini kaki kanannya terpincang-pincang. Ia sempat mendekam di penjara, kini sudah bebas, dan kembali berkeliaran lagi. Dalam kutipan berikut.

Sogol sempat terperanjat. Hampir saja dia melangkah surut. Kaki kanannya yang terpincang-pincang itu pernah ditembus peluru Mas Gun saat mencuri kayu di tengah hutan. Sogol sempat mendekam di penjara, dan kini dia sudah bebas, kembali berkeliaran. (hlm. 89).

Mas Gun buru-buru mengajak tokoh aku untuk segera meninggalkan rumah Pak Kasmin, salah seorang calon lurah yang sedang persiapan dalam menghadapi pemilihan. Rumahnya begitu dipadati dengan orang-orang. Sogol pun ada di situ, sehingga Mas Gun ingin lekas pergi. Seperti muak melihat pembelandong yang pincang itu. Dalam kutipan berikut.

Buru-buru Mas Gun mengajakku meninggalkan rumah Pak Kasmin, menyusuri jalan berumput ke arah kedalaman hutan. Muncul Kang Min dari kegelapan, bergabung dengan kami. Bertiga kami berjalan dengan memendam percakapan pelan-pelan. Terdengar suara gergaji mesin membelah kayu di dalam hutan. Suara itu menggema semakin kuat, dan semakin dekat terdengar. Bergegas kami memasuki jalan setapak yang menusuk ke dalam hutan, berliku, dan ditumbuhi semak berduri. (hlm. 90-91).

Ketika berjalan di tengah hutan, tokoh aku dan Mas Gun mendengar siulan yang aneh. Seperti sebuah pertanda atau sebuah sandi yang sudah dipahami dan disepakati oleh beberapa orang di tengah hutan. Tiba-tiba tokoh aku dan Mas Gun dikepung orang-orang tak dikenal. Mereka pembelandong, para pencuri kayu di hutan. Tokoh aku dan Mas Gun rubuh, tak kuasa dengan serangan para pembelandong. Berikut kutipannya.

Terdengar siulan, mirip suara burung. Sekali. Diulangi lagi dengan nyaring dan panjang. Siulan itu serupa sandi. Lenyaplah suara gergaji mesin. Tapi kami sudah menemukan arah, dan kali ini tak bakal keliru. Di kejauhan terdengar suara siulan balasan, nyaring, dan mengancam. Tergeragap aku

mendengarnya. Aku merasa dikepung orang-orang serupa siluman. Sebelum aku sempat menyalakan lampu senter dalam genggaman, suatu pukulan keras menghantam tengkuk. Sekali. Dihantam lagi. Sebatang kayu keras menimpa punggungku. Gelap. Dalam pelupuk mataku terbias cahaya menyala, sesaat. Lantas aku rubuh. Tergeletak di rerumputan. Langit seperti terkuak merah saga, berputar, dan aku terkesiap sekejap, tak sadarkan diri. (hlm. 91).

Mas Gun, penjaga hutan yang pemberani dan sangat bertanggung jawab atas tugasnya itu, kini telah buntung kaki kanannya akibat serangan oleh para pembelandong kayu di hutan. Kini Mas Gun telah mengenakan kruk di bawah ketiaknya, kruk yang selalu akan menggantikan kaki kanannya yang buntung, untuk berjalan. Pada kutipan berikut.

Tibalah saat berpamitan pada Mas Gun, yang kini buntung kaki kanannya, mengenakan kruk di bawah ketiaknya. Aku berkunjung lagi ke desa di tepi hutan jati, dan kali ini untuk meninggalkannya. Tubuh Mas Gun masih gemetar berjalan dengan kruk itu, sesekali berhenti, duduk, bangkit lagi. Dia berhenti sebagai penjaga hutan, menempati rumahnya sendiri yang luas, dikelilingi kebun cengkih dan kebun kopi. (hlm. 108).

Mas Gun kini sudah tidak lagi menjaga hutan, karena kondisi kaki kakannya yang telah buntung. Saat ini Mas Gun telah digantikan oleh seorang petugas yang baru. Petugas yang lebih muda, namun petugas itu tak seperti Mas Gun, ia rakus. Berikut kutipannya.

"Mau apa kemari? Ini bukan urusanmu lagi! Kalau berani mendekat, kuledakkan kepalamu!" ancam suara di seberang cahaya. Meski tak bisa melihag sosok tubuh orang itu, aku bisa mengenali suaranya. Tapi benarkah itu suara mantri hutan yang baru, yang menggantikan Mas Gun? Selangkah pun Mas Gun tak surut. Tetap kokoh berdiri, sekeras patung batu, tegar dan menahan kemarahan. Aku menunggu ledakan kemarahan belandong itu, dan seseorang di sisinya menggenggam pistol. Mungkin bakal terjadi ledakan pistol, dan peluru itu bisa saja menembus batok kepala Mas Gun hingga rebah, terkapar, tak bertukik lagi. Bisa pula peluru itu menembus batok kepalaku. (hlm. 111).

Dari kutipan tersebut, nampak betapa kerakusan seorang mantri penjaga hutan yang baru, penjaga yang menggantikan Mas Gun itu. Sesungguhnya Mas Gun sangat belum rela jika tugasnya digantikan oleh penjaga hutan yang baru itu. Mas Gun kerap masih berupaya untuk berkeliling ke hutan yang begitu gelap setiap malamnya. Segala itu hanya karena betapa besar rasa cintanya terhadap hutan. Walaupun ia saat ini sudah tidak lagi menjadi pekerja penjaga hutan,

namun tetap saja ia ingin terus menjaga hutan. Bahkan nampak, Mas Gun bersiteru dengan penjaga yang baru, karena didapati penjaga yang baru bersekongkol, telah membiarkan para pembelandong menebangi pohon-pohon di hutan.

Selanjutnya perkampungan semakin berubah lagi. Hutan semakin kehilangan banyak pohon, perkampungan di tepi-tepi hutan semakin hilang pula akibat pembangunan rumah-rumah mewah yang disokong dana besar oleh pengusaha rakus. Berikut kutipannya.

Tanah sudah diratakan, dipetak-petak, bakal didirikan rumah-rumah mewah. Taman ditata rapi. Jalan lebih lempang, lebih lebar, dan licin. Mobil-mobil mengkilap diparkir di dekat taman itu. Aku melihat walikota dan sang pengusaha sedang berbincang-bincang. Di sampingnya berdiri Togog, yang menguntitnya dengan sangat santun. Deretan truk dan bulldoser diparkir, siap meratakan tanah dan menghamburkan debu ke langit. Mas Gun kelihatan geram menyaksikan walikota pembangunan rumah mewah, disusul dengan tepuk tangan bergemuruh. (hlm. 119).

Beberapa bukti dalam kutipan-kutipan beserta pemaparan atau deskripsi tersebut menunjukkan dengan gamblang, serta membuktikan bahwa novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* karya S. Prasetyo Utomo dapat dijadikan sebagai sebuah upaya untuk mengkampanyekan cinta dan pelestarian terhadap alam lingkungan (hutan) yang diharapkan dapat menjadi pijakan masyarakat, khususnya bagi siswa jenjang Pendidikan Dasar. Selain itu, juga dapat ditemukan rumusan terkait wacana komunikasi sosial yang tercermin dalam karya sastra hijau (ekosastra) sebagai alternatif sumber dan solusi berkait kampanye pelestarian lingkungan di masyarakat pada Pendidikan Dasar.

KESIMPULAN

Terbitnya novel *Tangis Rembulan di Hutan Berkabut* cukup menarik perhatian bagi pembaca dan peneliti. Novel yang mengisahkan beragam cerita menarik yang merupakan potret kehidupan masyarakat dalam berkehidupan sosial, dalam upaya mengkampanyekan cinta dan pelestarian terhadap alam lingkungan (hutan) yang diharapkan dapat menjadi pijakan masyarakat, khususnya bagi siswa jenjang Pendidikan Dasar. Sebagaimana penelitian sastra pada umumnya, penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna. Penelitian ini

baru sampai pada tahap mengkollektif karya sastra hijau (ekosastra) berkait dengan wacana komunikasi sosial dan ajang kampanye lingkungan. Selain itu, juga dirumuskan wacana komunikasi sosial yang tercermin dalam karya sastra hijau sebagai alternatif sumber dan solusi berkait kampanye pelestarian lingkungan di masyarakat pada Pendidikan Dasar. Oleh karena itu, akan muncul banyak kemungkinan lain dan banyak peluang bagi penelitian berikutnya agar menghasilkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Med Press.
- Faruk, 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswadi. (2016). "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Paramasastra - e-journal FBS - Universitas Negeri Surabaya*.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2013. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Mu'in, Fatchul. (2013). "Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra". <https://fatchulfkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/>
- Rasjid, Abdul Azis. 2010. "Ragam Ekologi Sastra". <http://cabiklunik.blogspot.com/2010/05/ragam-ekologi-sastra.html>
- Teeuw, 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.